

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penting untuk memperhatikan kesehatan anak sejak dalam kandungan hingga setelah lahir, khususnya dalam hal asupan gizi dan nutrisi. Kualitas nutrisi yang baik berperan penting dalam pertumbuhan tulang, bentuk tubuh, serta ketahanan terhadap virus dan penyakit pada anak, terutama pada balita. Kelompok balita, yang mencakup anak usia di atas 1 tahun hingga di bawah lima tahun, rentan terhadap masalah gizi dan dapat mengalami kelainan akibat kurangnya asupan makanan yang dibutuhkan. Pada fase usia ini, perkembangan anak berlangsung dengan sangat cepat, sehingga penting untuk memberikan asupan zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Risiko terjadinya stunting pada masa balita cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan periode pertumbuhan lainnya (Pranowo & Sujianti, 2021; Kemenkes, 2019).

Menurut statistik yang diunggah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, tingkat terjadinya stunting yang menimpa anak yang belum berusia 5 tahun mencapai 21,3% secara global, dengan sekitar 144 juta anak menghadapi kondisi tersebut pada tahun 2019. Di Indonesia, stunting pada anak balita lebih umum terjadi daripada timbulnya permasalahan gizi lain misalnya kekurangan gizi, underweight, dan overweight. Angka kejadian stunting di Indonesia juga terpantau mencapai angka lebih tinggi, yakni dari 27,5% pada tahun 2016 menjadi 29,6% pada tahun 2017. Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan

Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2018, di Jawa Barat, sekitar 29,9% atau sekitar 2,7 juta balita mengalami stunting. Kabupaten Garut melaporkan tingkat kejadian tertinggi sebesar 43,2%, diikuti oleh Kabupaten Sukabumi (37,6%), Kabupaten Cianjur (35,7%), Kabupaten Tasikmalaya (33,3%), dan Kabupaten Bandung Barat (34,2%). Puskesmas Guntur di Kabupaten Garut melaporkan angka stunting tertinggi, yaitu 17,6% pada balita usia 0-23 bulan, 29,8% pada balita usia 24-59 bulan, dan 25,4% pada balita usia 0-59 bulan. Kelurahan binaan, K Sukamentri, mencatat jumlah tertinggi kasus stunting pada tahun 2022 dengan 275 balita stunting pada usia 0-59 bulan.

Stunting merujuk pada suatu kondisi di mana tinggi badan seseorang berada pada keadaan di mana tinggi tubuh seseorang berada di bawah rata-rata tinggi badan yang seharusnya sesuai dengan usianya, terutama terlihat pada anak yang berusia dua tahun atau lebih, khususnya pada kelompok balita. Diagnosis stunting dapat dilakukan dengan mengukur tinggi badan anak dan membandingkannya dengan standar panjang badan atau tinggi badan yang sesuai dengan usianya (PB/TB/U). Klasifikasi stunting melibatkan stunted (pendek) dan severely stunted (sangat pendek) (Kemenkes R.I, 2018). Stunting memiliki dampak yang signifikan terkait dengan pertumbuhan yang terhambat, termasuk keterlambatan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular pada masa dewasa (LIPI, 2018).

Stunting pada anak balita dapat timbul akibat faktor-faktor yang terkait dengan kondisi gizi yang kurang baik, terutama sebagai dampak dari kekurangan nutrisi selama fase pertumbuhan awal, yaitu dalam rentang 1000 hari pertama

kehidupan. Penyebabnya berasal dari keterbatasan dalam mencapai makanan bergizi, defisiensi vitamin dan mineral, serta kurangnya variasi dalam pola konsumsi pangan dan sumber protein, baik dari tumbuhan maupun hewan. Salah satu penyebab utama terjadinya stunting adalah praktik pengasuhan yang kurang optimal dari ibu, terutama terkait dengan kebiasaan memberikan makanan yang tidak memadai dan tidak memenuhi kebutuhan gizi anak.

Pola makan mencerminkan perilaku seseorang dalam memilih dan mengonsumsi makanan setiap hari, termasuk frekuensi, porsi, dan jenis makanan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi (Kemenkes R.I, 2017). Purwani dan Mariyam (2013) menyatakan bahwa pola makan balita berperan krusial dalam pertumbuhan, dan gangguan pola makan dapat mengakibatkan masalah seperti tubuh kurus, gizi buruk, dan stunting pada balita. Pengetahuan ibu memengaruhi perilaku pemberian makan pada balita, dan pengetahuan ini merupakan faktor signifikan dalam kejadian stunting (Margawati & Astuti, 2018). Upaya perbaikan stunting dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, dan edukasi menggunakan media interaktif, seperti video, merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman.

Media audiovisual, seperti video interaktif, merupakan bentuk media yang menggabungkan unsur suara, gerak, gambar, dan teks untuk memberikan pengalaman visual dan auditori kepada pemirsa, menarik perhatian melalui stimulasi mata dan telinga (Arsyad, 2014).

Menurut Decsa (2021), edukasi merujuk pada suatu proses yang mengalami perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui berbagai situasi,

peristiwa, atau usaha dalam konteks pendidikan dan pelatihan. Sebagian dari upaya edukatif, seperti edukasi kesehatan, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat guna menjaga serta meningkatkan kesehatan pribadi. Oleh karena itu, edukasi kesehatan dianggap sebagai faktor kunci dalam mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku individu (Maulana, 2009).

Hasil penelitian Permatasari (2021) di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Senen menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dan kejadian stunting pada anak balita. Keterlibatan orang tua dalam memberikan nutrisi berperan signifikan dalam timbulnya stunting pada anak usia dini. Anak-anak yang menerima pengasuhan makanan yang kurang optimal memiliki risiko enam kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan mereka yang menerima panduan pemberian makan yang efektif.

Berdasarkan Studi Pendahuluan pada tanggal 24 November 2022 di Puskesmas Guntur yang berlokasi di Kabupaten Garut, diperoleh data bahwa wilayah Puskesmas Guntur memiliki binaan sebanyak 3 kelurahan. Salah satunya adalah kelurahan Sukamentri yang memiliki angka kejadian stunting tertinggi yaitu dengan jumlah 275 balita stunting pada usia (0-59) bulan. Berdasarkan hasil wawancara dari 10 orang ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan, 4 orang mengatakan pemberian makan kepada anaknya dengan memberikan makanan sesuai usianya yaitu 3 kali sehari namun dengan porsi sedikit atau hanya $\frac{1}{2}$ porsi,

dan memberi makan anaknya seperti bubur polos tanpa tambahan daging dan sayur, dan 6 orang ibu mengatakan makanan yang dimakan oleh anaknya sering tidak habis, ibu mengatakan anaknya makan jika sudah merasa lapar atau menangis, pemberian makannya semau anaknya saja dan anak cenderung lebih sering jajan di warung.

Mengacu pada penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menjalankan studi dengan judul "Dampak Edukasi Video Interaktif terhadap Pengetahuan Ibu Balita Stunting mengenai Pola Pemberian Makan di Desa Sukamentri, Wilayah Kerja Puskesmas Guntur, Kabupaten Garut."

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan, perumusan pertanyaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: "Apakah pelaksanaan edukasi melalui video interaktif berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita yang menghadapi stunting mengenai cara memberikan makanan pada anak di Kelurahan Sukamentri, bagian dari Kawasan Puskesmas Guntur, Kabupaten Garut?"

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk memahami dampak dari "Pemberian edukasi melalui video interaktif terhadap pengetahuan ibu balita stunting mengenai pola pemberian makan di Kelurahan Sukamentri, yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur, Kabupaten Garut."

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini:

1. Memberikan gambaran tentang tingkat pengetahuan ibu balita stunting terkait pola pemberian makan sebelum pelaksanaan edukasi di Kelurahan Sukamentri, yang terletak di wilayah Puskesmas Guntur, Kabupaten Garut.
2. Menguraikan gambaran tingkat pengetahuan ibu balita stunting terkait pola pemberian makan setelah pelaksanaan edukasi di Kelurahan Sukamentri, yang berada di wilayah kerja Puskesmas Guntur, Kabupaten Garut.
3. Menilai dampak edukasi video interaktif terhadap pengetahuan ibu balita stunting mengenai pola pemberian makan di Kelurahan Sukamentri, Kabupaten Garut.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa temuan dari studi ini dapat menjadi pedoman yang berharga, memberikan kontribusi yang positif, dan meningkatkan pemahaman dalam pengembangan pengetahuan keperawatan, terutama dalam konteks pola pemberian makan kepada anak balita yang mengalami stunting.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian berikutnya dalam kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang keperawatan. Fokusnya adalah pada pendekatan edukatif terkait pemberian makan kepada ibu yang memiliki balita stunting.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Berfungsi sebagai materi pengajaran dan sumber pengetahuan mengenai cara memberi makan kepada anak balita yang mengalami stunting, serta dapat menjadi bacaan referensi di perpustakaan.

3. Petugas Kesehatan Puskesmas

Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi bermanfaat sebagai materi kajian dan sumber informasi untuk meningkatkan langkah-langkah dalam mengurangi insiden stunting dengan fokus pada pola pemberian makan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada ranah Keperawatan Anak, khususnya untuk mengeksplorasi dampak penggunaan edukasi video interaktif terhadap pemahaman ibu yang memiliki anak balita stunting mengenai pola pemberian makan di Desa Sukamentri, wilayah Puskesmas Guntur, Kabupaten Garut. Variabel utama yang terlibat dalam investigasi ini adalah edukasi mengenai pemberian makan melalui video interaktif, sementara variabel dependennya adalah pengetahuan ibu yang memiliki anak balita stunting, yang diukur menggunakan kuesioner yang fokus pada pemahaman terkait pemberian makan. Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah Desain Pre-eksperimental dengan

metode One Group Pretest-Posttest Design. Jangkauan populasi penelitian melibatkan 30 ibu yang memiliki anak balita stunting, dengan proses pengambilan sampel menggunakan pendekatan Total Sampling, di mana seluruh populasi diikutsertakan sebagai sampel. Lokasi penelitian dilaksanakan di RW 15 Kelurahan Sukamentri, yang merupakan bagian dari Wilayah Kerja Puskesmas Guntur, Kabupaten Garut.